

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekurangan gizi pada anak menjadi salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian yang lebih maksimal. Adapun jenisnya meliputi : *underweight*, *stunting*, *wasting* dan defisiensi mikronutrien. Status gizi merupakan indikator kesehatan yang paling penting, terutama pada usia balita karena usia ini sangat rentan terhadap permasalahan gizi salah satu contohnya *stunting*. *Stunting* adalah suatu keadaan kurang gizi yang bersifat kronis dimana anak mengalami kegagalan pertumbuhan sehingga tinggi badan kurang pada usianya. Masalah kekurangan gizi paling banyak terjadi di negara berkembang salah satunya negara Indonesia dimana prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih belum mencapai target yang sudah ada (Wardita et al., 2021).

Stunting merupakan sasaran dari *Sustainable Development Goals (SDGS)* atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik di tahun 2030. Tujuan lainnya yaitu menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak yang mengalami *stunting* dibawah lima tahun. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka pemerintah telah membuat berbagai program terkait persoalan *stunting* tersebut (KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, 2017).

Proporsi kasus *stunting* di dunia pada balita sekitar 151 juta anak, dari populasi anak dengan *stunting* 55% anak terdapat di Asia dan 39% anak terdapat di Afrika. Berdasarkan WHO tahun 2019 prevalensi *stunting* secara global sebesar 21,3%. Sedangkan prevalensi *stunting* di Asia Tenggara sebesar 24,7%, berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi, dimana prevalensi *stunting* sebesar 27,67%. Dibandingkan dengan prevalensi Asia Tenggara prevalensi di Indonesia masih lebih tinggi. Berdasarkan data *stunting* JME, UNICEF Word Bank tahun 2020, prevalensi *stunting* Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia (Khairani, 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar dan Survey Status Gizi Balita Indonesia menyatakan bahwa prevalensi kejadian *stunting* sudah mengalami penurunan dari beberapa tahun terakhir, dimana pada tahun 2013 sebesar 37,2% turun menjadi 33,6% di tahun 2016,

tahun 2018 sebesar 30,8%, tahun 2019 sebesar 27,67%. Sedangkan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* diketahui menjadi 24,4 %. Namun, jumlah penurunan kasus *stunting* tersebut masih dibawah target yang ditetapkan oleh Presiden yaitu sekitar 3-3,5%, tujuannya agar prevalensi di tahun 2024 menjadi 14%. Cakupan kejadian *stunting* pada tahun 2020 tidak dapat dicantumkan karena pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan rencana yang disebabkan oleh situasi Covid-19. Namun, pada ada tahun 2021 prevalensi *stunting* masih tetap berada dibawah target yaitu 21,1%, dimana prevalensi *stunting* pada tahun 2021 sebesar 24,4% (Kemenses RI, 2021).

Menurut hasil SSGI tahun 2021 prevalensi kejadian *stunting* berdasarkan provinsi meliputi : prevalensi kejadian *stunting* tertinggi berada di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 37,8%, prevalensi terendah berada di Bali sebesar 10,9%. Adapun 7 provinsi sudah mencapai target dengan prevalensi kejadian *stunting* dibawah 21,1% yaitu Jawa Tengah, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta dan Bali. Sedangkan prevalensi kejadian *stunting* di Sumatera Utara sebesar 25,8% (Kemenses RI, 2021).

Prevalensi *stunting* di Sumatera Utara memang sudah mengalami penurunan, dimulai tahun 2019 prevalensi *stunting* sebesar 30,1% dan mengalami penurunan menjadi 25,8% ditahun 2021. Meskipun penurunan prevalensi terjadi, namun tingkat prevalensinya masih tergolong tinggi karena prevalensi Sumatera Utara belum mencapai target dibawah 21,1%. Prevalensi kejadian *stunting* (berat badan menurut tinggi badan) di tingkat kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Utara tertinggi berada di Kab. Mandailing Natal sebesar 47.7% dan terendah berada di Kab. Deli Serdang sebesar 12,5%. Sedangkan prevalensi kejadian *stunting* di Kabupaten Samosir masih tergolong tinggi yaitu sebesar 28,4% (Kemenses RI, 2021).

Stunting biasanya terjadi karena kekurangan gizi pada periode 1000 hari pertama kehidupan. Menurut UNICEF dan WHO *Framework on Stunting Determinan* penyebab *stunting* meliputi penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu yang menjadi penyebab langsung yaitu asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi rendahnya ketahanan pangan dimulai dari tingkat rumah tangga, rendahnya akses sanitasi dan air bersih serta rendahnya akses pelayanan kesehatan (Sumardilah & Rahmadi, 2019).

Strategi nasional percepatan pencegahan *stunting* sudah ditetapkan pemerintah untuk tahun 2018-2024. Adapun 5 pilar percepatan pencegahan *stunting* yaitu komitmen dan visi kepemimpinan nasional dan daerah, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, mendorong konvergensi program di tingkat pusat dan daerah, ketahanan pangan dan gizi serta pemantauan dan evaluasi. Sasaran prioritasnya adalah ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun atau rumah tangga 1.000 HPK (KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, 2017).

Pemerintah memang sudah membuat manajemen program dalam mencegah dan menanggulangi kejadian *stunting* yaitu meliputi pembuatan program gizi, baik itu bersifat spesifik maupun sensitif, sebagai contohnya pemberian tablet FE pada ibu selama kehamilan, penyuluhan tentang ASI Eksklusif, pemberian suplemen gizi makro dan mikro bahkan sampai pemberian bantuan pangan non-tunai. Namun dibalik semua usaha yang telah dilakukan hasilnya belum mampu menanggulangi masalah *stunting*. Adapun program yang dibentuk pemerintah pertama kali akan dilaksanakan oleh fasilitas kesehatan dasar yang berada di kab/kota seperti Puskesmas (Wardita et al., 2021).

Puskesmas adalah unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kab/Kota yang bertanggungjawab dalam menyelenggarakan pembangunan kesehatan di satu atau sebagian wilayah kecamatan. Salah satu upaya kesehatan wajib di puskesmas yaitu mengenai gizi. Adapun permasalahan gizi yang masih banyak terjadi saat ini adalah kejadian *stunting*. Dalam mengatasi permasalahan gizi seperti *stunting* puskesmas biasanya memiliki manajemen untuk menanggulangi permasalahan ini. Manajemen puskesmas merupakan upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan yang dikemas dalam bentuk perbaikan administrasi, pelayanan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Penanggulangan *stunting* merupakan salah satu bagian dari pelayanan kesehatan yang harus di tuntaskan. Manajemen puskesmas diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada kepala puskesmas, penanggungjawab upaya kesehatan dan staf puskesmas di dalam pengelolaan sumber daya sehingga upaya puskesmas dapat terlaksana secara maksimal (Zulfahman et al., 2020).

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi manajemen puskesmas, maka puskesmas harus melaksanakan manajemen puskesmas secara efektif dan efisien sehingga diperoleh siklus manajemen puskesmas yang berkualitas. Siklus manajemen berkualitas merupakan suatu rangkaian kegiatan rutin yang berkesinambungan, dilaksanakan dalam penyelenggaraan berbagai upaya kesehatan yang bermutu, dan harus selalu dipantau secara berkala dan teratur,

diawasi dan dikendalikan sepanjang waktu, sehingga kinerjanya dapat diperbaiki dan ditingkatkan dalam satu siklus (Permenkes, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dkk (2021), tentang analisis pelayanan intervensi gizi spesifik integratif *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pademangan Jakarta Utara, dimana didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa belum optimalnya perencanaan dan penganggaran, kerjasama lintas sektoral serta pembagian kewenangan pada jajaran pemerintahan yang berpotensi menjadi penghambat percepatan pencegahan *stunting* terutama pada kualitas pelayanan intervensi gizi spesifik integratif *stunting* yang dilaksanakan di puskesmas kecamatan Pademangan (Carolina dkk, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Buhit pengimplementasian Manajemen Puskesmas terkait *stunting* sudah berjalan. Namun dari data prevalensi *stunting* yang diperoleh dari Puskesmas Buhit, masih terdapat beberapa desa yang menjadi lokus *stunting* dengan prevalensi masih tergolong tinggi. Dimana diperoleh data terakhir bulan Agustus kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Buhit sekitar 138 orang (6,17%) dari 2.236 orang jumlah seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Buhit. Wilayah Kerja Puskesmas Buhit terdiri dari 25 Desa dan 3 Kelurahan, dari hasil survei awal diperoleh data bahwasanya dari 25 Desa dan 3 kelurahan tersebut terdapat 5 Desa yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu Aek nauli sebesar (26,92%), Pardomuan Nauli sebesar 25,64%), Sinabulan sebesar 22,22%), Panampangan sebesar (15,09%) dan Desa Hutnamora sebesar (14,64%). Hasil wawancara dari salah satu informan juga mengatakan bahwa hambatan yang dialami dalam melakukan penanggulangan *stunting* terdapat di indikator pelaksanaannya, dimana informan mengatakan bahwa pada saat pelaksanaan sering terjadi ketidaksesuaian jadwal kunjungan antara petugas kesehatan dan masyarakat. Hal tersebut membuat pelaksanaan dalam penanggulangan *stunting* menjadi tidak efektif.

Maka dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Implementasi Manajemen Puskesmas terkait Penanggulangan *Stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana evaluasi implementasi manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022”?.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi implementasi manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengevaluasi komponen input (sumber daya manusia dan sarana prasarana) dalam penanggulangan *stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022.
- 2) Mengevaluasi bagaimana pengimplementasian komponen proses (perencanaan) dalam manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022.
- 3) Mengevaluasi bagaimana pengimplementasian komponen proses (penggerakan dan pelaksanaan) dalam manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022.
- 4) Mengevaluasi bagaimana pengimplementasian komponen proses (pengawasan, pengendalian dan penilaian) dalam manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting* di Puskesmas Buhit Kec. Pangururan Kab. Samosir tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Puskesmas

Penelitian dapat bermanfaat sebagai sumber informasi baru dan sarana evaluasi bagi puskesmas khususnya dibidang manajemen puskesmas yang bertujuan untuk menentukan kebijakan terkait manajemen puskesmas dalam penggulungan *stunting*.

b. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi serta pemahaman baru mengenai manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting* di lapangan kerjanya.

c. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi baru mengenai manajemen puskesmas terkait penanggulangan *stunting*.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada peneliti dalam bidang yang berkaitan dengan manajemen puskesmas dan kejadian *stunting*.